

KONSTRUKSI PENDIDIKAN SPIRITUAL DI PEDESAAN LAMPUNG BARAT

Sugianto¹, Yuyu Tsamrotul Fuadah²

¹ sugiantoalfaruqi3@gmail.com, Universitas Islam An-Nur
Lampung

² yayufuadah10@gmail.com, Universitas Islam An-Nur
Lampung

Abstrak

The construction of the dhikr-based spiritual learning manaqib of Shaykh Abdul Qodir Al-Jailani in Sidirejo Village, West Lampung, was the primary focus of this study. The outcomes of his investigation: 1) The construction of the nature of learning is understood to be the process of changing behavior, both in terms of thinking and actions, so that a person's life is useful, brings grace to the universe, and makes them happy now and in the future. The goal of education is to transform individuals into servants who constantly strive, dhikr, or worship Allah, love Shaykh Abdul Qodir Al-Jailani, the Messenger of Allah, and Allah SWT; 2) the construction of educational values can be broken down into the following categories: values of monotheism, humanism, Islamic ukhuwah, values of wisdom and consultation, justice, and simplicity; and 3) the construction of learning environments in which Imam Manaqib serves as an active instructor and pilgrims as passive students. The stages of learning application in their activities, specifically: beginning, middle, and end activities; and on the requirements for success, including shari'a, tariqat, essence, and ma'rifat

Kata Kunci: Pembelajaran Spiritual, Pedesaan.

A. Pendahuluan

Arus radikalisme yang mulai merebak di seluruh Indonesia selalu menggoyang perkembangan agama di tanah air. Terorisme atau radikalisme selalu mengatasnamakan agama. Situasi ini tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga dalam waktu yang cukup lama di Indonesia, khususnya selama peristiwa bom Bali tahun 2001. Pada Jumat, 15 Januari 2016, aksi radikalisme agama ini kembali terulang. Pada hari itu, terjadi penggepungan di Jalan MH Thamrin yang menewaskan dan melukai beberapa kelompok baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang berada di sekitar. Akibatnya, terorisme tetap ada di Indonesia dan menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa dan negara.

Radikalisme menyimpang dari proses pembelajaran yang efektif. Dalam penelitiannya, Sarwono menyebutkan, para teroris awalnya tergabung dalam kelompok pengajian yang berpandangan Islam ekstrim. Mereka direkrut ke dalam kelompok belajar, dan guru/ustadz mereka mengajarkan mereka tentang memahami ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai ekstrem, dan pengembangan karakter.¹ Ustadz menggunakan metode doktrinal untuk memfasilitasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya.

Nasir Abbas (mantan aktifis Jamaah Islamiyah) menjelaskan dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa tahap yang harus dilalui. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran tersebut yaitu: 1) *tabligh* (penyampaian pesan/nasehat secara umum, seperti berbentuk *tabligh akbar*, kegiatan pengajian, eks-skul dll., 2) *ta'lim* (*transfer of knowledge* tentang ajaran Islam yang ekstrim dan *transfer of value* tentang pembentukan karakter yang penuh kebencian dan penggunaan kekerasan terhadap orang yang dianggap musuh, 3) *tamrin* (*transfer of attitude* berupa pelatihan atau praktek melakukan kekerasan), 4) *tamhish* (penseleksian terhadap para peserta didik/calon pelaku teror yang sudah melalui proses pembelajaran), dan 5) *bai'at* (melaksanakan baiat sebagai syarat menjadi anggota). Jadi, proses pembelajaran untuk menciptakan generasi teroris dilakukan secara sistematis.²

Dari kenyataan tersebut yang sangat membahayakan terhadap eksistensi Pancasila dan NKRI, terdapat beberapa cara untuk

¹ Stanislaus Riyanta. *Hubungan Ketidaksehatan Jiwa dengna Teorisme*. Dalam Jurnalintelijent.net diakses pada tanggal 5 Mei 2016.

² Ibid.

mengatasinya antara lain dengan mengikuti dan melaksanakan Amaliyah Spiritual. Amaliyah spiritual tersebut sangat beragam bentuknya salah satunya berbentuk acara dzikir dan solawat. Acara tersebut diselengi oleh penanaman ajaran agama (kadang-kadang juga pengetahuan tentang berbangsa dan bernegara) dan pembentukan karakter umat Islam yang akan menjaga Pancasila, negara dan bangsa Indonesia. Amaliyah spiritual ini banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) yang secara kelembagaan melalui KH. Hasyim Asy'ari dan diperkuat lagi oleh KH. Ahmad Siddiq dan KH. Abdurrahman Wahid mengakui Pancasila sebagai dasar final bangsa Indonesia.³ Kyai Azaim⁴ menjelaskan, mengikuti dan melaksanakan amaliyah spiritual yang berbentuk acara dzikir dan sholawat seperti bersolawat bersama Habib Syech sebagai ikhtiar Spritual untuk menciptakan generasi yang mampu menjaga Negara dan bangsa Indonesia termasuk juga Pancasila sebagai dasar negara. Oleh karena itu, mengikuti dan melaksanakan amaliyah spiritual merupakan usaha untuk menjaga negara dan bangsa Indonesia dari segala bentuk arus radikalisme.

Ada proses pembelajaran yang tercakup dalam gagasan amaliyah ruhani, yang berwujud zikir dan doa. Dalam pendidikan kerohanian seperti ini, guru (imam, kyai, dll) berinteraksi dengan siswa (jamaah dzikir dan salat) untuk belajar. Pendeta atau kyai mengajarkan kepada jamaah cara mengingat dan berdoa. Oleh karena itu, tujuan dari proses pendidikan spiritual tidak hanya untuk membangkitkan generasi Islam yang berdedikasi pada misi rahmatan lil'alamin setiap saat.

Sa'id Hawa⁵ mendiskripsikan bahwa di dalam pembelajaran berbasis spiritualitas Islam, manusia akan diperkenalkan hakikat potensi yang dimiliki manusia dan cara memanfaatkannya. Dalam diri manusia ada yang dinamakan *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb* dan *al-ruh*. Semua istilah tersebut memiliki maknanya sendiri-sendiri yang merupakan alam misteri yang tidak bisa diungkap sebagian karakteristiknya oleh seseorang kecuali jika dia mau menempuh perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Jika semua potensi itu dikembangkan dengan baik dalam proses pembelajaran spiritual, maka

³ Abdul Muchit Muzadi. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: Refleksi 65 Tahun Ikut NU*. (Surabaya: Khalista, 2006), h. 75-76.

⁴ <https://serambimata.com.2015/10/03>.

⁵ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munib, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 34.

manusia tersebut menjadi generasi *ulul albab* yang taat pada Allah, Rasul dan para pemimpin negaranya (*ulil amri*).

Pembelajaran spiritual yang biasa dilakukan pada acara amaliyah spiritual teraplikasi di berbagai daerah yang ada di Indonesia, salah satunya dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Desa Sidorejo Lampung Barat. Acara Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Desa Sidorejo Lampung Barat dilaksanakan pada setiap sebelas hari sekali, setiap malam jumat, dan terutama malam jumat legi. Para jamaahnya berkumpul dan beragam dari berbagai latar belakang Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA).⁶K. M. Husaini mengakui, awalnya peserta dzikir manaqib hanya beberapa orang. Namun, dengan efektifitas dan daya *qabul* yang tinggi dalam meloloskan berbagai hajat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pengikutnya, gerakan dzikir tersebut berkembang pesat.

Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang, “Konstruksi Pembelajaran Spiritual Berbasis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Tengah Arus Radikalisme Agama di Lampung Barat”. Penelitian ini sangat menarik, karena fenomena amaliyah spiritual yang memiliki unsur pembelajaran spiritual mempunyai manfaat yang besar dalam menghadapi arus radikalisme agama di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Konstruksi Hakikat dan Teori Belajar dalam Pembelajaran Spiritual

Menurut Gulo⁷ belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Belajar berdasarkan dari berbagai sumber (*resource-based-learning*) bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang lainnya. Dengan demikian, belajar berarti usaha merubah tingkah laku. Nasution⁸ menambahkan tentang perubahan-perubahan dalam belajar, antara lain: (a) perubahan dalamsifat dan pola ilmu pengetahuan manusia, (b) perubahan dalam masyarakat dan

⁶ Observasi, sejak mengikuti Dzikir Manaqib pada tahun 2012.

⁷ W. Gulö, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 23.

⁸Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Prodes Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), h. 19.

tuntutannya, (c) perubahan tantang cara belajar, dan (d) perubahan dalam media komunikasi.

Di dalam pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, belajar dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku baik dalam perubahan berpikir untuk memahami tentang ajaran agama Islam terutama tentang spiritualistik Syaikh Abdul Qodir Jailani yang beraliran *ahlussunnah wa al-jamaah*, maupun dalam perubahan sikap atau perbuatan dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya sehingga hidupnya bermanfaat, membawa bagi semesta alam (*rahmatan lil'alam*) dan bahagia di dunia dan akhirat. Menurut Suhaimie⁹ aktifitas belajar dalam pembelajaran berbasis dzikir merupakan suatu perbuatan mengingat, menyebut, mengerti, menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, gerakan hati atau gerakan anggota badan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan do'a dengan cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, untuk memperoleh ketentraman batin, atau mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan agar memperoleh keselamatan dalam menjalani hidup serta terhindar dari siksa Allah di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan belajar dalam pembelajaran spiritual ini adalah untuk merubah tingkah laku umat menjadi hamba yang selalu berikhtiar/berusaha sekuat tenaga dalam menjalani hidupnya, selalu berdzikir atau menyembah Allah bukan karena takut pada siksa-Nya dan tamak akan pahala-Nya, serta selalu mencurahkan segala cintanya kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Rasulullah dan terutama kepada Sang Maha Cinta Allah SWT. Tujuan ini sesuai dengan penuturan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani,¹⁰ yakni sebagai berikut:

“ Jangan pula melupakan upaya manusiawi agar tak menjadi korban keyakinan kaum fatalis (*jabbariyyah*), dan yakinlah bahwa tak ada sesuatupun terwujud kecuali atas izin Allah SWT. Karena itu, jangan kamu puja upaya manusiawi karena yang demikian ini melupakan Tuhan, dan jangan berkata bahwa tindakan-tindakan manusia berasal dari sesuatu. Bila demikian, berarti kamu tidak beriman dan termasuk golongan *qadariyyah*. Hendaknya kamu katakan bahwa segala aksi makhluk adalah

⁹ Junita Nurmala Sari dan Nunung Febriany, *Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks*, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Tt., 2.

¹⁰ M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 65-68.

milik Allah. Inilah pandangan yang telah diturunkan kepada kita lewat keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah pahala dan hukuman.”¹¹

“Barangsiapa menghendaki akhirat maka wajib baginya mengabaikan dunia. Barangsiapa menghendaki Allah, wajib baginya mengabaikan akhirat dan harus mencampakkan kehidupan dunia demi Tuhannya. Selama keinginan dan upaya duniawi masih bersemayam dibenak seseorang, seperti makan, minum, busana, menikah, rumah, kendaraan, jabatan, dan pamrih (*riya'*) dalam beramal maka orang itu belum digolongkan orang-orang soleh...”¹²

Apabila umat sudah menjadi hamba yang seperti itu, maka berarti dia sudah berada pada tingkatan sufistik yang tinggi, sehingga dia selalu mendapat berkah dan karomah Syekh Abdul Qodir Al Jailani, *syafaat* Rosulullah saw, ridho dan izin Allah SWT. Dengan keadaan seperti, maka dampak positifnya adalah menimbulkan kemaslahatan bagi dirinya, orang tua, guru, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama Islam, sehingga semua bentuk kemudharatan seperti teroris, radikal, korupsi, kikir dan sebagainya bisa terhindarkan. Dengan demikian, umat yang selalu dekat dan ingat pada Allah melalui dzikir, solawat dan sebagainya akan menjadi jawaban kekosongan hati atau jiwa seseorang untuk mengisi ruang tersebut. Karena dengan ibadah tersebut jiwa dan hati manusia akan merasa tenang, dan nilai-nilai keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai spiritual pada dasarnya adalah fitrah manusia¹³.

Mahjuddin¹⁴ berpendapat, manusia yang selalu berdzikir dan apalagi berjamaah akan membuat manusia tidak punya penyakit hati. Orang yang berpenyakit hati bisa menampakkan gejala yang selalu lalai mengerjakan hal-hal baik, tampak ragu-ragu dan selalu terdorong untuk melakukan kejahatan, seperti melakukan terror yang berbau SARA, bersikap radikal, intoleransi dan eksklusif-fanatik. Manusia yang seperti

¹¹ Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan (Penerj.), (Bandung: Mizan, 1987), h. 62.

¹² Abdul Qadir Jailani, *Fath ar-Rabbani*, dalam An-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islam*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), h. 162.

¹³ M. Sholihin dan M. Anwar Rosyid, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 16

¹⁴ Mahjuddin. *Pendidikan Hati: Kajian Tasawu Amali*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 66-67.

itu disebabkan hatinya sudah mulai kabur karena cahayanya tidak tampak lagi.

Sedangkan Edi Susanto berpendapat juga, penanganan problematika SARA, terorisme dan radikalisme Islam lainnya bisa dilakukan dengan program deradikalisasi melalui dzikir bernuansa inklusif-multikultural. Dalam konteks ini, majlis dzikir yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam (pendidikan non-formal) akan menjadi media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif dan tidak fundamentalis, radikals serta eksklusif.¹⁵

Kenyataan tujuan pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tersebut akan tercapai, apabila umat mengikuti dzikir manaqib dari awal sampai akhir secara istiqamah. Adapun isi proses dari aktifitas pembelajaran spiritual ini yaitu: bertawassul, berdzikir, bersolawat, bersedekah, mendengarkan ceramah, sholat hajat dan berdoa. Dari aktifitas pembelajaran ini, orang yang tidak mengerti agama terutama dalam wilayah tauhid dan tasawuf, akhirnya mereka tahu dan mereka yang tidak terbiasa berdzikir, bersolawat, bersedekah, sholat hajat dan berdoa, akhirnya terbiasa melakukan seperti itu minimal pada setiap malam jumat legi.

Diskripsi belajar dalam perspektif ini tidak jauh berbeda dengan perspektif teori belajar behavioristik. Dalam teori ini, belajar dipahami sebagai: “....is a change in observable behavior caused by external stimuli in environment.” Definisi belajar ini selaras dengan para penganut teori behavioristik yang mengemukakan, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (S-R). Salah satu pencetus teori behavioristik Thorndike mendefinisikan secara rinci bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui panca indera. Sedangkan respon, yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar,

¹⁵Edi Susanto, *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*, KARSA, IX April 2006, h. 785.

yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Guthrie menambahkan, hubungan interaksi S-R tidak bersifat sementara, namun diperlukan “pengulangan stimulus” agar S-R lebih bersifat tetap.¹⁶

Interaksi stimulus dan respon ini juga terjadi ketika terjadi aktifitas belajar dalam pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Stimulus ini merupakan upaya mengajarkan, membimbing dan mengarahkan dari guru. Sedangkan respon merupakan tanggapan dari penerimaan dan pengamalan ilmu yang dilakukan oleh siswa/santri yang dalam hal ini adalah jamaah dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Salah satu contohnya, ketika Imam mau memulai dzikir manaqib, dia menyampaikan bahwa beribadah ini hanya untuk Allah dan harus memfokuskan semua konsentrasi kepada-Nya. Respon jamaah mendengarkan apa yang disampaikan imam. Kemudian, Imam memulai *tawassul*, maka semua jamaah mengikuti apa yang dibacakan oleh Imam. Dengan demikian, interaksi pembelajaran berjalan satu arah yaitu dari imam manaqib kepada para jamaah dzikir manaqib.

Selain itu, aktifitas belajar dalam pembelajaran spiritual ini banyak dipengaruhi oleh Imam yang sufi, berilmu, berakhlak, kharismatik, dermawan, istiqamah dan doa-doanya banyak yang terkabulkan. Faktor inilah yang membuat jamaah dzikir manaqib semakin antusias untuk mengikuti dzikir manaqib dan setiap tahun semakin banyak jamaah yang ikut acara tersebut. Kegiatan aktifitas belajar ini dilakukan berulang-ulang setiap malam dini hari, malam jumat dan terutama malam jumaat legi yang jamaahnya hampir sekitar kurang lebih 200 jamaah.

Menurut Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, M.A memiliki pandangan terhadap majlis dzikir Manaqib tersebut. Dia mengatakan:

“... Bagi saya Kiai Muzakki adalah figur yang istiqomah menjadikan hatinya sebagai *qolbul khosi’ li dzikrillah*, sehingga basyariahnya, dlomirnya dan fuadnya berfungsi dengan baik dalam kehidupan keseharian beliau. Saat ini Kyai Muzakki merupakan sedikit ulama’ yang dengan kekuatan dzikirnya mampu membangun secara menakjubkan “hati” masyarakat menjadi “*qolbun salim*”. Dzikir yang dikembangkan dan

¹⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 20-23.

dimasyarkatkan beliau selain mengandung spirit pembebasan manusia dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi, juga merupakan antibody yang menyebabkan sebagian masyarakat mempunyai daya tahan tubuh terhadap berbagai macam kesulitan hidup yang menimpanya”.¹⁷

Selain itu, sosok Imam ketika berada di depan jamaah atau di atas panggung menggambarkan seorang pengajar yang lugas, ikhlas, dan berilmu untuk memastikan jamaah menyerap dan mengamalkan ilmu, bimbingan, dan arahan Imam. Jemaat selalu berusaha mengubah perilaku yang baik, seperti yang ditunjukkan dan dilakukan oleh Imam, berdasarkan profil dan sikapnya. Jamaah akan terbiasa mengikuti kegiatan tersebut dan beramal saleh sebagai hasil dari usaha yang berkesinambungan ini, dimana jamaah dipilih oleh Imam untuk menjadi imam manaqib.

Aktifitas belajar ini sama seperti aktifitas belajar teori behavioristik perspektif Ivan Pavlov. Menurut Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni,¹⁸ teori pavlov merupakan teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*), salah satu bentuk belajar responden. Setelah pengkondisian dilakukan (stimulus terkondisi), menghasilkan respon terkondisi. Perilaku berubah sebagai hasil suatu pengalaman. Teori dari Pavlov ini banyak dicoba pada beberapa anak dan fungsinya adalah sebagai berikut: a) membentuk kebiasaan pada anak agar selalu membiasakan kebersihan, kerapian, kesehatan, kejujuran, dan sebagainya. Pembiasaan itu mudah dan lebih baik dilakukan sejak masih dini, sebab pembiasaan pada anak dewasa lebih sukar, sebab setelah dewasa kebiasaan akan terbentuk dan akan sukar dihapuskan bahkan sering dianggap kodrat; b) untuk menghapuskan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan mengurangi rasa takut pada anak-anak. Misalnya anak kecil yang biasanya bangun pagi terlambat/kesiangan dapat diubah dengan bangun pagi pada jam 05.30; c) teori persyaratan dapat membentuk sikap-sikap baik terhadap aktivitas belajar pada siswa; dan d) teori persyaratan dapat juga dipakai dalam psikoterapi, misalnya untuk menghilangkan rasa takut, malu, penyesuaian yang salah, agresif, tamak, dan lain sebagainya.

¹⁷ Moch. Chotib, *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember, Vol. 14, Nomor 2 Oktober 2015, h. 419-420.

¹⁸ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 57-64.

Teori Pavlov dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai berikut: Guru tersenyum dan memuji Sinta saat pertama kali memasuki kelas. Sinta pernah mengatakan kepada ibunya bahwa dia akan menjadi seorang guru ketika dia besar nanti ketika dia meminta untuk dibawa ke sekolah lebih awal, dan itu baru berjalan dua minggu. Pembelajaran responden dijelaskan dalam fragmen, dengan seringai dan pujian guru ditafsirkan sebagai stimulus tanpa syarat. Sinta mengalami perasaan senang akibat tindakan guru tersebut, yang dapat diartikan sebagai respon tak terkondisikan karena sebelumnya guru dan sekolah netral. Stimulus terkondisi, di sisi lain, segera menghasilkan perasaan menyenangkan ketika diasosiasikan dengan stimulus tak terkondisi..¹⁹

2. Konstruksi Nilai Pembelajaran Spiritual

Pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani dilaksanakan di Pesantren Al-Qodiri Jember, sehingga konstruksi nilai yang dikembangkannya tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid sistem nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah berakar di dalam agama Islam, tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh pesantren. Kalangan pesantren sendiri menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.²⁰ Menurut Marshall G.S. Hodgson²¹ *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* sebagai istilah yang digunakan pertama kali pada masa Abbasyiyah. Pada saat itu, *term* tersebut diadopsi oleh satu kelompok umat Islam yang mengakui kekhalifahan Abbasyiyah dan sekaligus menekankan kesinambungan dengan masa lalu (termasuk kekhalifahan Umawi) dalam kerangka Sunnah Nabi sehingga mempresentasikan posisi jama'ah sebagai prinsip-prinsip dasarnya.

Secara definitif, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* adalah mereka yang selalu mengikuti perilaku (*sunnah*) nabi dan para sahabatnya (*ma ana 'alaihi al-yaum wa ashhabi*).²² Sedangkan menurut Zamakhsyari

¹⁹ Nurul Anam dkk., *Teori Belajar Behavioristik dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran*. Tugas Karya Tulis Ilmiah pada Program S3 Mata Kuliah Teori dan Model dalam TEP yang Dibina Oleh: Prof. Dr. Punadji Setyosari, M.Pd, M.Ed, Program Pascasarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang Tahun 2015, h. 9-10.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, Tt.), h. 33.

²¹ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 72.

²² Ahmad Shiddiq, *Khitah Nahdliyah*, (Surabaya: Balai Buku, 1980), h. 27.

Dhofier²³, Aswaja dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi nabi dan kesepakatan ulama (*ijma' ulama*). Dengan menyatakan diri sebagai pengikut nabi dan *ijma' ulama*, para kiai secara eksplisit membedakan dirinya dengan kaum modernis Islam, yang berpegang teguh hanya pada al-Qur'an dan al-Hadits dan menolak *ijma' ulama*. Faham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* itu mengkristal pada tiga aspek, yaitu teologi al-asy'ari, fiqh madzhab dan tasawuf. Kenyataan ini juga diakui oleh analisis Martin van Bruinessen yang mengatakan bahwa keilmuan Islam tradisional di pesantren berkisar pada paham akidah (Mayoritas al-Asy'ariyah), Madzhab Fiqih (Mayoritas al-Syafi'iyah), dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf (Mayoritas al-Ghazaliyyah).²⁴

Dengan realita pembelajaran spiritual di atas, terdapat beberapa nilai yang dilestarikan dan dikembangkan antara lain yaitu nilai monoteisme, humanisme, persatuan, kebijaksanaan, keadilan dan kesederhanaan.

Pertama, nilai monoteisme. Nilai ini tercermin dalam aktifitas tawassul, dzikir, shalawat, sholat hajat, dan do'a. Imam manaqib sebagai gurunya dan semua jamaah sebagai muridnya hadir pada acara tersebut dengan niat untuk mendapatkan barakah dan karamah Syaikh Abdul Qodir Jailani, syafaat dari Nabi Muhammad saw., dan idzin serta ridla Allah SWT, sehingga mereka semua mengalami kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Fazlur Rahman²⁵ sejak awal nilai monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad adalah kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh karena itu, peran ini meniscayakan sesuatu yang ada di pesantren termasuk juga dzikir manaqib sebagai intitusi ke-Islaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya.

Abdul A'la²⁶ menambahkan, berpijak pada nilai-nilai monoteisme teologis itu, nilai-nilai pesantren yang lain perlu dibaca

²³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 148 dan lebih jauh juga lihat Hasyim Asy'ari, *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Menara Kudus, 1971), h. 37.

²⁴Ibi Syatibi, *Pengantar Penyunting: Pesantren dalam Survey Bibliografi: Membaca Dialog Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam*, dalam Buku, *Kitab Kuning&Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), h. 12.

²⁵Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren...*, h. 12.

²⁶Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren...*, h. 12-13.

kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka.

Kedua, nilai humanisme. Nilai ini terpusat pada nilai keikhlasan. Jika umat berbuat baik yang didasari dengan keikhlasan, maka umat tersebut sudah menerapkan nilai humanisme. Nilai ini salah satunya terdiskripsikan dalam: a) bershadaqah yang dicontohkan oleh Imam di atas pentas ketika salawat dilantunkan dan ditiru oleh jamaah ketika acara masuk pada pengumuman atau dzikir; b) Imam meminta keikhlasannya para jamaah untuk bershadaqah do'a bagi kemaslahatan umat, bangsa dan agama; dan 3) ketika Imam melayani keinginan para jamaah secara istiqamah dalam memimpin dan menjadi imam manaqib pada aktifitas dzikir manaqib, bahkan Imam memimpin aktifitas tersebut tidak hanya malam jumat legi, tetapi juga pada setiap malam jumat lain dan setiap tengah malam (dini hari). Sikap kemanusiaan yang bersumber pada keikhlasan ini menunjukkan rasa cinta Imam pada para jamaah, para jamaah yang satu dengan jamaah yang lainnya. Abdurrahman Wahid²⁷ menjelaskan, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi). Sedangkan menurut Djauhari²⁸ jiwa keikhlasan, “Sepi Ing Pamrih” (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, dari kyai sampai santrinya, sehingga tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Abdul A'la menjelaskan bahwa nilai keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar

²⁷ M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 42.

²⁸ Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren: Respons terhadap Tuntutan Transformasi Global*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), h. 27. Pendapat ini (Panca Jiwa) juga disampaikan oleh KH. Achmad Shiddiq sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim Soebahar, *Panca Jiwa Pendidikan Pesantren*, Artikel Perspektif, Radar Jember Jawa Pos, Kamis, 30 Januari 2014.

prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dalam keikhlasan itu perlu pula ditumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kemaafan karena kehidupan pada intinya adalah proses panjang yang terus bergerak dan tidak dapat disulap "selesai sekejap". Realitas menunjukkan bahwa dalam melakukan proses itu, persinggungan dalam beragam bentuknya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain menjadi tidak terhindarkan. Persinggungan dalam bentuk konflik perlu diredam melalui pengembangan nilai kemaafan dalam bentuk dialog yang dialogis sehingga tidak melebar menjadi konflik terbuka.²⁹

Ketiga, nilai *ukhuwah Islamiyah*. Nilai ini antara lain terilustrasikan ketika para jamaah berasal dari berbagai aspek SARA berkumpul dalam satu tempat dzikir manaqib, bahkan dari kalangan umat budha dan kristen juga ikut serta dalam acara tersebut. Mereka bersatu dan berkumpul bersama-sama untuk menuju pada satu pusat yaitu Allah SWT. Menurut Djauhari³⁰ Kehidupan seperti ini selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.

Keempat, nilai kebijaksanaan dan permusyawaratan. Di saat Imam mau mengadakan acara dzikir manaqib pada malam jumaat legi atau merayakan hari-hari besar Islam yang di malam tersebut, Imam memutuskan untuk bermusyawarah dulu dengan semua imam manaqib dan panitia dzikir manaqib. Pertemuan tersebut dilakukan rutin. Selain itu, di saat aktifitas dzikir dimulai, terkadang Imam meminta persetujuan kepada para jamaah dzikir manaqib, seperti meminta persetujuan bahwa tempat ini, bukan tempat politik, NKRI merupakan harga mati, dan sebagainya.

Kelima, nilai keadilan. Imam dalam mendoakan jamaahnya tidak pernah memilih dan membedakan mana yang kaya dan miskin. Semuanya didoakan sama sesuai dengan hajat/kebutuhan jamaahnya, bahkan para jamaah bersama-sama mengukuti untuk mendoakan

²⁹ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren...*, h. 12-13.

³⁰ Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren...*, h. 28.

mereka yang punya hajat. Kenyataan ini hanya salah satu contoh tentang nilai keadilan yang diterapkan di dzikir manaqib tersebut.

Keenam, nilai kesederhanaan. Nilai ini terdiskripsikan salah satunya pada tampilan Imam yang selalu tampil sederhana, fasilitas yang ditempati dan digunakan para jamaah dan sebagainya. Jika dilihat dari kondisi perekonomian Imam, status ekonomi kiai termasuk dalam status ekonomi tinggi, tapi dalam penampilan pakaian, jalan dan pembicaraan kiai menunjukkan kesederhanaan. Baginya, kekayaan dimilikinya diniatkan untuk mendakwahkan Islam karena Allah SWT. Nurul Anam dan Ainur Rafik³¹ menjelaskan bahwa kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan". Nilai ini sejatinya merujuk kepada upaya untuk menjalani kehidupan sesuai keperluan sehingga pesantren dan masyarakat menyadari segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan apa yang bukan kebutuhannya. Kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan. Djauhari³² juga berpendapat bahwa jiwa kesederhanaan tidak berarti pasif, melarat, *nerimo*, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.

Semua nilai di atas, menunjukkan ciri khas, karakteristik yang ada di dalam aktifitas pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani. Nilai-nilai ini hampir memiliki kesamaan dengan nilai-nilai keagamaan dalam wilayah spiritualitas perspektif Muhyidin. Muhyidin³³ membagi 6 nilai keagamaan, yaitu: a) nilai-nilai tauhid, b) nilai-nilai fikih, c) nilai-nilai akhlak, d) nilai-nilai keikhlasan, e) nilai-nilai kesucian, dan f) nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai yang pertama (tauhid) merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar atau sumber dari nilai-nilai lain.

Di samping itu, konstruksi nilai pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di atas menjadi *framework*

³¹ Nurul Anam dan Ainur Rafik, *Transformasi Pendidikan Pesantren: Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim dan Nurcholish Madjid*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), h. 37.

³² Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren...*, h. 27.

³³ Muhammad Muhyidin. *Kasidah-kasidah Cinta: Novel Spiritual Keajaiban Cinta*. (Yogyakarta: Diva Prees, 2007), h. 393.

demikian pentingnya para jamaah pada khususnya dan umat pada umumnya. Dengan melaksanakan nilai tersebut, para jamaah meyakini akan mendapatkan barakah dan karamah Syaikh Abdul Qodir Jailani, *syafaat* dari Nabi Muhammad saw., dan izin serta ridla Allah SWT. Menurut Abdurrahman Wahid³⁴ sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren termasuk juga dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai ini yang diderivasi dari doktrin-doktrin barokah merupakan pancaran dari kyai-ulama (imam manaqib) dan santri (Jamaah dzikir manaqib). Kepercayaan bahwa pengawasan kyai pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu-ilmu agama yang benar merupakan dasar dari sistem nilai ini. Santri ditekankan harus berusaha menyamai pengalaman kiai dalam hal pengajaran agama secara detail. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk perjuangan fisik (*tirakat*) dengan melaksanakan apa saja yang dipesankan kiai secara terus menerus. Kepatuhan total untuk mengharapakan penguasaan ilmu di Timur Tengah diorganisasikan melalui praktik mistik -sebagaimana hubungan guru-murid yang asli (*original*) masa lalu- menemukan puncak doktrin keanehan orang-orang suci atau para wali Indonesia.

3. Konstruksi Implementasi Pembelajaran Spiritual

Implementasi pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani menempatkan imam manaqib sebagai guru aktif dan jamaah manaqib dzikir sebagai siswa pasif. Imam Manaqib menanamkan ilmu, memimpin dzikir, salawat, dan bacaan doa, menanamkan nilai-nilai, dan mempengaruhi sikap jamaah dzikir Manaqib. Sementara itu, jamaah dzikir Manaqib bertugas untuk memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan imam, mengikuti petunjuknya, dan bertindak sesuai dengan keinginannya.

Teori belajar behavioristik belajar memiliki kesamaan dengan interaksi belajar ini. Asri Budiningsih menegaskan bahwa aliran behavioristik menekankan pada pengembangan tingkah laku sebagai

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 13-24 dan juga lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 18-19.

hasil belajar. Model hubungan stimulus-respons dari behaviorisme menggambarkan pembelajar sebagai individu yang pasif. Memanfaatkan metode drill atau sekadar menjadi kebiasaan dapat mengarah pada pembentukan respons atau perilaku tertentu.

Di samping itu, konstruksi implementasi pembelajaran spiritual tersebut pada aspek kegiatannya dilakukan dalam tiga tahap seperti yang biasa terjadi dalam pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, implementasi pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. *Pertama*, kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar siswa secara kontekstualsesuaimanfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; dan sebagainya. *Kedua*, kegiatan inti. Kegiatan ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pembentukan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Ketiga*, kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaatnya; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya; dan sebagainya.³⁵

Dengan demikian, secara umum tahapan itu memiliki kesamaan, tetapi secara terperinci terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan peraturan menteri tersebut. Adapun tahapan-tahapan implementasi pembelajaran spiritual tersebut pada aspek kegiatannya yaitu sebagai berikut: *pertama*, kegiatan pendahuluan. Kegiatan ini dimulai dengan salam, memperkenalkan semua tamu termasuk penceramah, mengkondisikan para jamaah untuk fokus pada acara dzikir manaqib dengan membaca *istighfar*, membaca kalimat dua kalimat syahadat dan memantapkan niat untuk mengikuti aktifitas

³⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 8-10.

dzikir manaqib. *Kedua*, kegiatan inti. Kegiatan yang sering dilakukan adalah bertawassul, berdzikir, bersolawat, menyampaikan pengetahuan tentang ajaran aqidah, akhlak, fiqh, tasawuf, atau informasi terbaru, mendengarkan ceramah agama, dan solat sunnah hajat berjamaah. Materi ceramah yang disampaikan tentang akidah, akhlak, syari'at/fiqh, tasawuf, kebangsaan, dan sebagainya. Model pembelajarannya menggunakan pendekatan *Teacher Active Learning* (TAL). Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, pembiasaan, latihan atau *riyadhah*,³⁶ keteladanan, dan sebagainya. Media pembelajaran menggunakan *mic* dan *sound system*, proyektor, dan televisi. *Ketiga*, kegiatan penutup. Kegiatan ini berupa: berdoa, memberi motivasi dan saran, terkadang memberikan informasi rencana pertemuan berikutnya, dan mengucapkan salam penutup.

Evaluasi dalam pembelajaran spiritual tersebut tidak menggunakan evaluasi kuantitatif berupa penilaian tertulis, tetapi menggunakan evaluasi kualitatif yang berbentuk observasi dan diskripsi kata-kata. Imam sering memberikan penilaian pada salah satu jamaahnya ketika selesai mengamati atau mendengarkan kabar tentang hasil yang diperoleh jamaahnya mengikut dzikir manaqib, salah satunya seperti: “si A itu contoh yang bagus karena sudah istiqamah dan terkabul doanya”. Di samping itu, jika ada salah satu jamaah yang sudah mencapai maqam/tingkatan yang tinggi dalam tingkatan sufistik, istiqamah dan sering banyak terkabul do'anya, maka dia akan diposisikan sebagai imam manaqib dan mendampingi Imam dalam

³⁶ Menurut Imam al-Ghazali untuk menggapai tingkatan lebih tinggi dalam spiritual yaitu melalui proses *riyadhah*. *Riyadhah* diartikan sebagai melatih jiwa pada kebenaran dan keihlasan. Orang yang hatinya benar suci dann bersih, maka ia akan mendapatkan cahaya Ilahi. Sebagaimana dalam ilmu tasawuf, proses riyadhah ini terbagi menjadi dua, yakni: 1) *mujahadah*. Secara bahasa, *mujahadah* berarti perang. Sedangkan menurut aturan *syara'* adalah perang melawan musuh-musuh Allah. Dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi hawa nafsu amarah *bis-suu'* serta memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat yang sesuai dengan aturan *syara'*; dan 2) *muraqabah*. *Muraqabah* merupakan penyatuan antara Tuhan, alam, dan dirinya sendiri. Jika dilihat dari pengertiannya, *muraqabah* adalah upaya diri untuk senantiasa merasa terawasi oleh Allah (*muraqabatullah*). *Muraqabah* artinya saling mengawasi, saling mengintai, atau saling memperhatikan. Dalam kajian tasawuf/tarekat, *muraqabah* dalam pengertian bahasa tersebut terjadi antara hamba dengan Tuhannya. Sebagian syekh menggambarkan *muraqabah* itu adalah saat dimana ucapan salam seorang hamba dijawab oleh Tuhan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 52, QS. Ar-Ra'd: 33, QS. Al-Alaq: 14, dan QS. An-Nisaa: 1. Al-Ghazali, *Risaltu al-Ladunniyah* (dalam Majmu'atu ar-Risalah), (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), h. 118. Lihat juga dalam Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 84-109.

aktifitas dzikir manaqib.

Selain terdapat tahapan-tahapan dalam implementasi pada aspek kegiatannya, juga terdapat tahapan-tahapan dalam implementasi pada aspek pencapaian yang harus dilalui, yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. Jika jamaah dzikir manaqib mempunyai niat yang ikhlas, tekad yang kuat, bekerja keras dan Istiqamah, maka dengan idzin dan ridha Allah SWT, dia akan mencapai tingkatan yang tertinggi dalam pembelajaran spiritual yaitu, *ma'rifat*. Selama ini, tingkatan tertinggi dimiliki oleh Walliyullah terutama *Sulthonul Auliya*' Syaikh Abdul Qodir Jailani. Sebagaimana dalam spiritualisme (sufisme) Islam, terdapat beberapa level perjalanan dalam pembelajaran spiritual yang dikenal dengan *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.

Pertama, syariat. Dalam dunia tasawuf *syariat* adalah syarat mutlak bagi salik (penempuh jalan ruhani) menuju Allah. Tanpa adanya syariat maka batallah apa yang diusahakannya. *Syariat* bukan hanya tentang shalat, zakat, puasa dan haji semata. Tapi lebih dari itu, *syariat* adalah aturan kehidupan yang mengantarkan manusia menuju realitas sejati. *Syariat* merupakan titik tolak keberangkatan dalam perjalanan ruhani manusia. Maka bagi orang yang ingin menempuh jalan sufi, mau tidak mau ia harus memperkuat syariatnya terlebih dahulu. *Kedua, tarekat.* Istilah tarekat ini menunjuk pada metode penyucian jiwa yang landasannya diambil dari hukum-hukum *syariat*. Menurut Annemarie Schimmel,³⁷ *tarekat* adalah jalan khusus bagi *salik* (penempuh jalan ruhani) untuk mencapai kesempurnaan tauhid, yaitu *ma'rifatullah*. Inti tauhid adalah ikhlas. mempraktekan ikhlas tidak mudah, maka diperlukan latihan-latihan atau metode untuk memantapkan ikhlas dalam setiap tindakannya (*mukhlis*), sehingga ikhlas itu menjadi bagian dari dirinya (*mukhlas*). metode itulah yang disebut *tarekat*.

Ketiga, hakikat. Secara terminologis, Ansari³⁸ mendefinisikan, *hakikat* adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam *syari'at* itu, sehingga *hakikat* adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan rahasia dari *syari'at* yang merupakan tujuan perjalanan *salik*. Sementara Mulyadhi

³⁷ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions Of Islam*, (USA: The University of North Carolina Press, 1975), h. 98.

³⁸ Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism and Shari'ah, A study of syakh Ahmad Sirhindi's Effort to reform Sufism*, (Malaysia: The Islamic Foundation, 1990), h. 74.

Kartanegara³⁹ menjelaskan, *hakikat* adalah dari sudut pandang di mana banyak para sufi menyebut diri mereka ‘*ahl-haqiqah*’ dalam pengertian sebagai pencerminan obsesi mereka terhadap “kebenaran yang hakiki” (kebenaran yang esensial). Contoh salah satu sufi dalam kasus ini adalah al-Hallaj (w. 922) yang mengungkapkan kalimat ‘*ana al-Haqq*’ (Aku adalah Tuhan). *Keempat, ma’rifat*. Menurut para sufi, *ma’rifat* merupakan bagian dari tritunggal bersama dengan *makhafah* (cemas terhadap Tuhan) dan *mahabbah* (cinta). Ketiganya ini merupakan sikap seseorang perambah jalan spiritual (*thariqat*). *Ma’rifat* yang dimaksud di sini adalah pengetahuan sejati. Pada intinya makrifat sangat terkait dengan keterbukaan mata batin, yang memungkinkan melihat Tuhan atau melihat penampakan Tuhan. Keterbukaan mata batin sangat terkait erat dengan kesucian batin itu sendiri, sedangkan kesucian batin yang prima, bagi selain para nabi, adalah sesuatu yang harus diusahakan dengan usaha keras dalam waktu yang panjang,⁴⁰ baik lewat meditasi, *tazkiyatun nafs* maupun latihan-latihan lainnya yang berkaitan dengan pencarian mistik.

Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani berbasis spiritual adalah sama atau tidak berasal dari prinsip-prinsip mempraktekkan teori belajar behavioristik. Kesimpulannya, rekomendasi para ahli untuk menerapkan teori belajar behavioristik adalah sebagai berikut: a) Guru harus mengakui bahwa belajar melibatkan perubahan perilaku; b) Guru harus mengamati bagaimana stimulus dan respon berinteraksi; c) Siswa membutuhkan instruksi dari gurunya karena mereka mengandalkan faktor eksternal; d) Menggunakan proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, guru harus menggunakan akal atau pemikirannya untuk mencoba meniru struktur pengetahuan yang ada; e) Instruktur harus mengajar secara bertahap maju melalui berbagai tahapan, dengan yang lebih sederhana mendahului yang lebih sulit; f) Instruktur menekankan pentingnya output atau keluaran berupa respon dan input atau masukan berupa stimulus; g) Karena pembiasaan dan praktek menjadi penting untuk belajar, instruktur mempekerjakan mereka; h) Pengajar harus menyadari bahwa peniruan, pengulangan, dan penguatan (reinforcement) sangat berperan dalam menentukan hasil belajar; i) Guru harus ingat bahwa perilaku harus dapat diamati

³⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 6.

⁴⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Tasawuf jilid II*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 798.

ketika mengevaluasi harus memperhatikan kondisi santri atau murid.

C. Kesimpulan

Dalam konstruksi pembelajaran spiritual berbasis dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, hakikat pembelajaran adalah mengubah perilaku seseorang, baik dalam hal mengubah pemikiran seseorang untuk memahami ajaran agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan spiritualistik Syekh Abdul Qodir. Jailani dengan sayap ahlussunnah wa al-jamaah, serta dalam hal merubah sikap atau

Tujuan kajian adalah mengubah perilaku masyarakat agar menjadi hamba yang selalu berusaha sekuat tenaga dalam menjalani kehidupannya, selalu mengingat atau beribadah kepada Allah, dan selalu memberikan seluruh kecintaannya kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Rasulullah, dan terutama Yang Maha Kuasa. Mencintai Allah SWT. Ini bukan karena mereka takut akan azab Allah atau menginginkan pahala-Nya. Jika ummat telah menjelma menjadi hamba yang demikian, itu menandakan bahwa ia telah memiliki tasawuf yang tinggi dan mendapat berkah dan syafaat dari Syekh Abdul Qadir Al Jailani, restu dan izin Allah SWT. Dalam keadaan seperti ini, efek menguntungkannya adalah menciptakan kemaslahatan bagi dirinya sendiri, orang tuanya, guru, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama Islam sehingga terhindar dari teroris, radikal, korupsi, pelit, dan bentuk-bentuk keburukan lainnya.

Berdasarkan dzikir manaqib, Syaikh Abdul Qodir Jailani mengkonstruksi nilai-nilai pembelajaran spiritual di Desa Sidorejo, Lampung Barat: tauhid, humanisme, ukhuwah Islami, kebijaksanaan dan musyawarah, keadilan, dan kesederhanaan adalah contoh nilai. Imam manaqib berperan sebagai pengajar/pendidik aktif sedangkan jamaah dzikir manaqib berperan sebagai santri pasif dalam pembinaan pelaksanaan pembelajaran ruhani berdasarkan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani. Adapun tahapan memasukkan pembelajaran ke dalam kegiatannya, yaitu: kegiatan sebelum, selama, dan sesudah syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat—tahapan pelaksanaan aspek pencapaian yang harus dilalui—juga disertakan.

Daftar Pustaka

A'la, Abd. (2006). *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Aizid, Rizem. (2013). *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*, Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Ghazali. (1988). *Risaltu al-Ladunniyah* (dalam Majmu'atu ar-Risalah), Beirut: *Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. (1969). *Fath ar-Rabbani*, dalam An-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islam*, Kuwait: Dar al-Qalam.
- , (1987). *Futuh al-Ghaib*, Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan (Penerj.), Bandung: Mizan.
- Anam, Nurul dan Ainur Rafik. (2016). *Transformasi Pendidikan Pesantren: Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim dan Nurcholish Madjid*, Jember: IAIN Jember Press.
- Anam, Nurul dkk. (2015). *Teori Belajar Behavioristik dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran*. Tugas Karya Tulis Ilmiah pada Program S3 Mata Kuliah Teori dan Model dalam TEP yang Dibina Oleh: Prof. Dr. Punadji Setyosari, M.Pd, M.Ed, Program Pascasarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. (1990). *Sufism and Shari'ah, A study of syakh Ahmad Sirhindi's Effort to reform Sufism*, Malaysia: The Islamic Foundation.
- Asy'ari, Hasyim. (1971). *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama*, Kudus: Menara Kudus.
- Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan dan Biklen. (2003). *Qualitative Research For Education: An Introduction Theory and Methods*. London: Allyn & Bacon, Incorporated.
- Budiningsih, C. Asri. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chotib, Moch. (2015). *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember, Vol. 14, Nomor 2 Oktober 2015.

- Creswell, John W. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. (1999). *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS.
- Gulö, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hawa, Sa'id. (2006). *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munib, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- <https://serambimata.com.2015/10/03>.
- Huda, Mustoliul. (2016). *Implementasi Dzikir Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam Meningkatkan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Al-QodiriJember*. Hasil Penelitian STAI Al-Qodiri Jember.
- Iskandarwasid dan Hadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Madjid, Nurcholish. (Tt.). *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat.
- Mahjuddin. (2001). *Pendidikan Hati: Kajian Tasawu Amali*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Miles&Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohidi, R. T. Jakarta: UI-Press.
- Moeloeng, Lexy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Bandung.
- Muhyidin, Muhammad. (2007). *Kasidah-kasidah Cinta: Novel Spiritual Keajaiban Cinta*. Yogyakarta: Diva Prees.

- Muzadi, Abdul Muchit. (2006). *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: Refleksi 65 Tahun Ikut NU*. Surabaya: Khalista.
- Nasution. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Prodes Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Rahardjo, M. Dawam. (1985). *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES.
- Riyanta, Stanislaus. (2016). *Hubungan Ketidaksehatan Jiwa dengna Teorisme*. Dalam Jurnalintelijent.net diakses pada tanggal 5 Mei 2016.
- Rofik, Ainur. (2012). *Pembaruan Pesantren: Respons terhadap Tuntutan Transformasi Global*, Jember: STAIN Jember Press.
- Sari, Junita Nurmala dan Nunung Febriany. (Tt.). *Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks*, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions Of Islam*, USA: The University of North Carolina Press.
- Shiddiq, Ahmad. (1980). *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Balai Buku.
- Sholihin, M. dan M. Anwar Rosyid. (2004). *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa.
- Soebahar, Abdul Halim. (2014). *Panca Jiwa Pendidikan Pesantren*, Artikel Perspektif, Radar Jember Jawa Pos, Kamis, 30 Januari 2014.
- Susanto, Edi. (2006). *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*. KARSa, IX April 2006.
- Syatibi, Ibi. (2009). *Pengantar Penyunting: Pesantren dalam Survey Bibliografi: Membaca Dialog Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam*, dalam Buku, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Tim Penyusun. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf jilid II*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Tim Redaksi. *Dzikir Pencerah Hati Umat*. Majalah Al-Qodiri, No. 006, November 2007.
- Wahid, Abdurrahman. (1999). *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yin, Robert K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods*, Penerjemah M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Zainuddin, M. (2012). *Karomah Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani*. Yogyakarta: LKiS.